

MADIHIN: ANALISIS STRUKTUR TEKS, TEMA, DAN CARA PENYAJIANNYA (MADIHIN: TEXT STRUCTURE, THEME, AND WAY OF PRESENTING ANALYSIS)

Sri Helda Herawati

SMA IT Ukhuwah Banjarmasin, Jl. Bumi Mas Raya, Komp. Handayani,
e-mail sriheldah@yahoo.co.id

Abstract

Madihin: Text Structure, Theme, and Way of Presenting Analysis. This research reviews three aspects in oral madihin literature. There are text structure, theme, and way of presenting. Text structure in Madihin performance consists of four sections; overture, batabi, content, and closing. This structure is generally used by pemadihinan. However, it is not a standard. Every madihin has differentiation in determining which part should be the first or which section should be omitted. The theme depends on the agenda that will be held. Way of presenting can be varied. There is madihin that performed by solo and duet. Solo performance usually tends to use pattern of structure text that generally used. Whereas, in duet carries feedback poems from each other. Pattern in duet uses text structure which is less different than the general one.

Keywords: madihin, text structure, theme, way of presenting

Abstrak

Madihin: Analisis Struktur Teks, Tema, dan Cara Penyajiannya. Penelitian ini mengkaji tiga aspek di dalam sastra lisan madihin, yaitu struktur teks, tema, dan cara penyajian. Struktur teks yang ada pada pertunjukan madihin terdiri dari empat bagian, yaitu pembukaan, batabi, isi, dan penutup. Struktur ini merupakan susunan yang umum digunakan oleh pamadihinan. Namun, struktur ini tidak terlalu baku. Setiap madihin memiliki perbedaan dalam menentukan bagian mana yang lebih dulu atau penghilangan bagian tertentu. Tema yang diangkat dalam sebuah madihin sangat tergantung dengan tema acara tempat madihin itu dilaksanakan. Cara penyajian madihin dapat bermacam-macam. Ada pertunjukan madihin yang ditampilkan oleh satu orang, ada yang berpasangan. Penampilan tunggal biasanya cenderung menggunakan pola struktur teks yang umum digunakan. Namun, penampilan yang berpasangan dilaksanakan dengan cara berbalas-balasan syair antara pamadihinan yang tampil. Pola berpasangan menggunakan struktur teks yang sedikit berbeda dengan struktur teks yang umum digunakan.

Kata-kata kunci: madihin, struktur teks, tema, cara penyajian

PENDAHULUAN

Kesenian madihin masih sering ditampilkan orang dengan tokohnya yang paling populer John Tralala dan anaknya Hendra. Tokoh *pamadihin* ini termasuk tokoh yang menghidupkan madihin dari yang biasa saja sampai yang digemari. Pantun yang merupakan bagian dari madihin menjadi salah satu kesenian yang mereka populerkan. Kegiatan bertukar pantun masih sering dilakukan sebagai bagian dalam tradisi *maatar patalian* (mengantar barang pinengset untuk calon mempelai wanita). Sejak tahun 2001, TVRI Banjarmasin menggelar mata acara *Baturai Pantun*. Acara yang disiarkan pada setiap hari Selasa ini dipandu oleh 3 *host* utama, yakni John Tralala (M

Yusransyah), Eli Rahmi, dan Anang. Sementara itu, peribahasa masih sering dilisankan orang dalam percakapan-percakapan informal dan masih sering pula dituliskan orang sebagai selipan pemanis dalam tausiah para ulama atau dalam pidato formal-informal para pejabat dan tokoh masyarakat.

Madihin yang merupakan sastra lisan tradisional, hingga dewasa ini masih diminati masyarakat Banjar, dan tampaknya masih akan mampu bertahan di dalam arus perkembangan zaman. Meskipun demikian, sebagai kesenian yang diwariskan turun-temurun secara lisan, madihin sangat rentan mengalami kepunahan. Perkembangan zaman cenderung selalu mengarah pada modernisasi yang selalu identik dengan budaya Barat. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan musik pop yang memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi bagi anak muda jika dibandingkan dengan kesenian tradisional yang kebanyakan hanya diminati oleh orang-orang tua. Bila sastra lisan ini tidak lagi populer dan minat terhadapnya semakin kurang, dapat dipastikan warisan budaya Banjar yang sangat berharga ini dapat hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendokumentasian dalam berbagai bentuk agar karya seperti ini dapat terus terjaga kelestariannya, seperti buku, rekaman, dan penelitian.

Penelitian yang berkenaan dengan madihin sudah pernah dilakukan oleh Kawi, Jarkasi, dan Kusasi, Jarkasi, dan Lisdariani. Djantera, Jarkasi, dan Kusasi (1995) menelaah sastra lisan madihin berdasarkan tiga hal, yaitu latar belakang sejarah, struktur penyajian, dan unsur sastra dalam sastra lisan madihin. Jarkasi (1996) dalam penelitiannya mengkaji tentang struktur sastra lisan madihin yang terdiri atas empat bagian utama, yaitu substansi seni madihin, struktur madihin, sistem formula, dan fungsi-fungsi gelar. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Lisdariani (2010). Lisdariani juga melakukan penelitian terhadap madihin, tetapi berfokus pada pemertahanan sastra lisan madihin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pemertahanan ini diamati dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, dan lembaga-lembaga terkait.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat berperan dalam usaha menjaga agar kesenian madihin tetap bisa dinikmati oleh para generasi di masa yang akan datang. Dengan penelitian ini, diharapkan sastra lisan madihin semakin diketahui oleh masyarakat guna pelestarian kesenian daerah yang selalu ada saat ini, dan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat secara objektif menggunakan dokumen karya sastra, yaitu kesenian madihin yang ditampilkan oleh beberapa *pamadihinan* secara langsung yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi bentuk tulis untuk diteliti. Sumber data yang diambil hanya 11 penampilan madihin. Sumber data dipilih berdasarkan ketokohan mereka sebagai seniman dan penampilan mereka yang memiliki kekhasan sehingga berbeda satu sama lain.

PEMBAHASAN

Struktur Teks

Pada penelitian ini, struktur teks yang dikemukakan dalam madihin yang diteliti dibagi menjadi tiga bagian utama. Peneliti sendiri menemukan variasi dalam struktur madihin. Tiga struktur utama, selalu ada dalam sebuah madihin, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Perbedaan terlihat pada bagian pembukaan, yaitu urutan dalam penyampaian antara pembukaan dan *batabi*. Ada *pamadihinan* yang mengawali syairnya dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan pantun, tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu diawali pantun terlebih dahulu kemudian diikuti dengan *batabi*, bahkan ada yang tidak menggunakan pantun sama sekali.

Pembukaan

Sebelum *pamadihinan* menyampaikan pesan atau inti dari madihin yang disampaikan, terlebih dahulu dia berusaha menarik perhatian pendengar. Usaha ini dilakukan dengan mengucapkan pantun di awal madihin. Pantun memiliki estetika yang baik karena terdapat persamaan bunyi yang terdapat di akhir setiap baris. Pantun juga seringkali dapat menimbulkan humor karena kata-kata yang digunakannya, baik di bagian sampiran maupun di bagian isi. Hal ini dimanfaatkan *pamadihinan* agar pembukaan yang disampaiakannya menjadi perhatian sehingga materi lain yang akan disampaikan selanjutnya akan terus diperhatikan oleh pendengar. Pembahasan bagian pembuka setiap madihin adalah sebagai berikut.

Pada madihin ini, Su'ud Johan menyampaikan pantun setelah terlebih dahulu *batabi* kepada para penonton. Pantun tersebut dapat diamati pada teks berikut ini.

- (1) *Ampalam kuini taparam masak
Jangan digugut pina muntung takuyak
Surung wan sintak bagimat maulan haja
Biar pangarnya kada malangsang kadada*

Pantun ini menggunakan pola a, a, b, b. Pada sampiran pantun, kata-kata yang berada di akhir menggunakan huruf yang sama, yaitu kata *masak* dan *kuyak*. Akan tetapi, pada isi pantun digunakan akhir kata yang berbeda, yaitu kata *haja* dan *kadada*. Meskipun berbeda kesamaan bunyi itu tetap memberikan unsur estetika bagi pendengar. Pantun pembuka ini menjadi pengantar sebelum materi yang sebenarnya disampaikan.

Batabi

Sebelum masuk ke inti madihin, selain pantun *pemadihin* juga melakukan *batabi* terlebih dahulu. Bagian ini diisi dengan mengucapkan penghormatan, rasa terima kasih, salam, atau permohonan maaf bila nanti pertunjukkannya tidak menarik atau menyinggung salah satu pihak. Bagian ini dapat membuat para pendengar merasa diperhatikan karena ada interaksi antara *pamadihinan* dan pendengarnya. Kadang-kadang para pendengar yang hadir disebutkan namanya. Hal ini membuat mereka merasa tersanjung sehingga lebih menghargai apa yang akan disampaikan selanjutnya. Selain itu, permohonan maaf juga seringkali diucapkan sebelum masuk ke inti madihin. Permohonan maaf ini merupakan benteng *pamadihinan* seandainya materi yang disampaikan tidak menarik atau menyinggung pihak tertentu. Para pendengar dimohon tidak mengolok-olok mereka melalui penyampaian ini sehingga *pamadihinan* pun merasa nyaman ketika menyampaikan materi madihinnya.

Pada salah satu penampilannya, *pamadihinan* Amrullah menyampaikan beberapa hal pada bagian *batabi*, yaitu ucapan salam kepada penonton, perkenalan terhadap madihin, dan suasana penonton yang hadir. Sebagaimana sifat madihin yang kontekstual, *batabi* yang disampaikan akhirnya juga menyesuaikan dengan kondisi ketika madihin ini ditampilkan. Pertama-tama *pamadihinan* menyampaikan salam kepada para penonton yang hadir. Kutipan teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

- (2) *Assalamualaikum ulun mangucap salam
Buat hadirin hadirat sakalian
Yang ada di kota atau di padisaan
Buruh tani atau pun nalayan*

Ucapan salam ini berada di bagian paling awal madihin. *Pamadihinan* meletakkan bagian ini di bagian tersebut karena mempertimbangkan kondisi saat itu. Sebagaimana orang yang pertama bertemu, salam merupakan tindakan yang pertama dilakukan. Selain itu, pengucapan salam juga dilakukan dengan kebiasaan umat Islam karena mayoritas penonton memang beragama Islam.

Penyampaian Isi

Pada bagian ini, penelitian memfokuskan pada bagian madihin yang berisi tentang materi madihin yang menjadi inti pertunjukkan. Pada sebuah pertunjukkan madihin, *pamadihinan* mengisinya dengan tema yang diangkat. Pada bagian ini terkandung beberapa materi seperti nasehat, humor, cerita, atau keadaan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Bagian isi dalam madihin Amrullah yang mengangkat berbagai persoalan tentang kesehatan menyusun pesan-pesan yang ingin disampaikannya dengan urutan tertentu. Hal pertama yang disampaikan ialah mengenai saran untuk menjaga kesehatan pasangan suami istri sejak awal menikah hingga mengandung, dilanjutkan dengan imunisasi, demam berdarah, sesak nafas bagi anak-anak, virus HIV, dan kesehatan gigi. Setelah itu, *pamadihinan* menyampaikan syair tentang tips agar terhindar dari berbagai masalah itu, yaitu menjaga kebersihan. Materi yang pertama disampaikan ialah saran agar menjaga kesehatan pasangan suami istri. Teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

- (3) *Diwayahini kita dianjurkan jua
Untuk manyadiakan kabarsihan itu namanya
Kabarsihan kasihatan itu tujuannya
Sacara mandiri atau bersama-sama*

Pada teks-teks selanjutnya disampaikan agar masyarakat selalu menjaga kebersihan. Hal ini merupakan tindakan-tindakan yang menurut *pamadihinan* perlu dilakukan agar masyarakat terhindar dari penyakit-penyakit yang telah disampaikan sebelumnya. Susunan ini membuat pesan yang dapat dipahami penonton dengan mudah. *Pamadihinan* terlebih dahulu mengemukakan mengenai cara hidup yang baik bagi pasangan suami istri. Setelah itu, materi dilanjutkan dengan pencegahan yang dapat dilakukan dengan menggunakan imunisasi. Pentingnya tindakan ini diperkuat dengan berbagai penyakit yang dapat muncul bila gaya hidup yang tidak sehat dilakukan oleh seseorang. Setelah itu, pada bagian akhir isi, baru *pamadihinan* menyampaikan cara pencegahan berbagai penyakit itu dengan gaya hidup sehat. Susunan ini membuat penonton menyadari pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Bentuk penutup madihin yang digunakan oleh *pamadihinan* antara lain berisi informasi kepada pendengar bahwa pertunjukkan akan segera berakhir dan permohonan maaf bila ada kesalahan selama pertunjukkan tersebut. *Pamadihinan* mengingatkan bahwa pertunjukkan tidak bisa terlalu lama dan menyampaikan permohonan maaf kepada para pembaca bila ada kesalahan kata-kata yang kemungkinan telah menyinggung perasaan para pendengar. Hal ini dapat diamati pada teks berikut.

- (4) *Handak balawas-lawas waktunya sadikit haja
Jadi mohon maaf larwan abah samuany
Bila salah pander atawa salah kata*

Bagian penutup yang disampaikan oleh *pamadihinan* di akhir pertunjukkan juga bertujuan agar pendengar memaafkan kata-kata yang mungkin menyinggung mereka. Hal ini dilakukan karena madihin yang disampaikan, baik langsung maupun tidak langsung membahas berbagai persoalan yang sering ditemui oleh para pendengarnya yang dalam hal ini ialah sastrawan. Oleh sebab itu, potensi adanya pihak yang tersinggung cukup besar.

Tema

Secara umum, tema yang diambil seorang *pamadihinan* sangat tergantung dari tema yang diangkat dalam acara tempat madihin itu dipentaskan. *Pamadihinan* biasanya akan menyesuaikan materi madihin yang akan disampaikan dengan tema acara yang diselenggarakan oleh panitia. Tema dalam penelitian ini diperoleh dari konstruksi teks-teks yang tersusun menjadi sebuah kesatuan tema yang utuh.

Madihin yang menunjukkan hal ini dapat diamati pada penampilan madihin yang ditampilkan di SMP 4 Pekapuran. Madihin ini dipentaskan pada acara perpisahan yang diselenggarakan di sekolah. Perpisahan ini dihadiri oleh guru-guru yang mengajar, kepala sekolah, komite sekolah, para siswa, dan para orang tua. Acara ini diselenggarakan untuk acara perpisahan siswa kelas IX yang lulus dari sekolah. Madihin disisipkan sebagai salah satu hiburan di acara tersebut. Berdasarkan tema acara ini, *pamadihin* mengangkat tema yang tidak jauh dari tema yang diangkat oleh sekolah, yaitu tentang remaja. Meskipun demikian, *pamadihinan* lebih memfokuskan materi madihinnya pada tema utama tentang kondisi pergaulan remaja saat ini dan berbagai pesan agar mereka tidak melakukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga terkait dengan sekolah ini yang berorientasi pada ajaran Islam. Salah satu subtema yang menopang tema utama ini dapat dilihat pada teks berikut ini.

- (5) *Ngini carita akan kami kisahakan
Sabuah carita dari kahidupan kita
Kahidupan anak jaman sakarang
Budaya jauh dari ajaran quran.....*

Pada teks ini *pamadihinan* secara jelas menyampaikan materi madihinnya, yaitu kehidupan remaja saat ini yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kehidupan yang diangkat mengenai pergaulan antara remaja dan cara berpakaian keduanya. Semua subtema ini tersusun menjadi sebuah kesatuan tema utama yang mengungkapkan tentang kondisi remaja saat ini yang harus dibenahi.

Cara Penyajian

Penampilan madihin pada umumnya ditambah dengan penggunaan alat musik *tarbang*. *Pamadihinan* biasanya duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan kaki di bawah ketika memainkan *terbang*. Penggunaan alat musik ini dengan cara dipukul. Prinsip penyuaran *terbang* disebabkan getaran membran yang ada pada muka *terbang* tersebut. Dengan pukulan tertentu, membran di dalamnya dapat menghasilkan bunyi, seperti *pang, prang, bring, dang, ding, dung, prak*, atau *ting*. Secara intrinsik, penyajian madihin juga memiliki keunikan dan ciri khas tertentu. Pengamatan terhadap teks yang ada telah menunjukkan hal ini. *Pamadihinan* ketika menyampaikan materi madihinnya menggunakan kata-kata yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini dapat diamati dari struktur kalimat, gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan.

Hal ini dapat diamati pada sebuah penampilan yang ditampilkan oleh Amrullah. *Pamadihinan* menggunakan gaya bahasa dalam madihin yang disampaikannya. Salah satunya ialah repetisi. Teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

- (6) Kalau di bawah hidung itu ada sisingut
Kalau di bawah dagu ada janggut
Kalau di bawah dada nang buris ngarannya parut
Kalau di bawah pusat itu ulun takut

Pada teks ini, *pamadihinan* menggunakan repetisi di setiap awal syair dengan menggunakan kata “*kalau di bawah*”. Pengulangan ini ditambah lagi dengan penggunaan rima akhir yang sama, yaitu dengan menggunakan huruf “t”. Kesamaan dua huruf ini di awal dan di akhir setiap baris membuat syair yang disampaikan memiliki irama yang sangat kuat. Hal ini menjadikan teks *madihin* memiliki nilai estetika yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur teks yang ada pada pertunjukkan *madihin* terdiri atas empat bagian, yaitu pembukaan, *batabi*, isi, dan penutup. Struktur ini merupakan susunan yang umum digunakan oleh *pamadihinan*. Namun, pada pertunjukkan struktur ini tidak terlalu baku. Hal ini dilakukan karena berbagai pertimbangan seperti format *madihin*, waktu pertunjukkan, karakteristik *pamdihinan*, dan suasana yang menuntut *pemadhinan* melakukan hal tersebut. Tema yang diangkat dalam sebuah *madihin* sangat tergantung dengan tema acara tempat *madihin* itu dilaksanakan dengan mengangkat persoalan yang populer. Hal ini dilakukan sesuai dengan permintaan panitia yang mengundang *pamadihinan* untuk tampil. Cara penyajian *madihin* dapat bermacam-macam. Ada pertunjukkan *madihin* yang ditampilkan oleh satu orang. Penampilan seperti ini biasanya cenderung menggunakan pola struktur teks yang umum digunakan. Namun, ada juga *madihin* yang ditampilkan secara berpasangan. Bentuk ini dilaksanakan dengan cara berbalas-balasan syair antara *pamadihinan* yang tampil. Pada dasarnya, setiap syair yang ditampilkan oleh *pamadihinan* merupakan pelengkap dari pasangannya. Pola yang digunakan pada bentuk seperti ini sedikit berbeda dengan struktur teks yang umum digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Jarkasi. 1996. *Struktur Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Kawi, Djantera; Jarkasi; Kusasi, Zakiah Agus. 1995. *Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Lisdariani, Risa. 2010. *Pemertahanan Sastra Lisan Madihin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.